

DESAIN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI PERGURUAN TINGGI

Nurul Hidayati Rofiah

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

nurulhidayatirofiah@gmail.com

Abstract

Aqidah akhlak is one of the topics of Islamic education study program which is urgently and fundamentally importance since it explains and study the values of iman and akhlak. The values of iman and akhlak are fundamental values for student so that she/he could implement the appropriate good religious value and social value. The discussion of aqidah and akhlak becomes important in emerging the knowledge and understanding the iman, meanwhile at the same time the student enables to implement the iman values in his/her real life in the form of good akhlak. This is one of the urgencies of aqidah akhlak education which has a goal to collaborate the concept and the implementation of hablumminallah and hablum minannas fair and well. The pattern of the design and the development of aqidah akhlak teaching should be prepared and implemented well so that the teaching of it will be effective and efficient. By doing so, the goal of teaching will be achieved well.

Kata kunci: *desain pembelajaran, akidah akhlak, perguruan tinggi*

A. Pendahuluan

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam

sebagai pandangan hidup.¹ Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: *Pertama* mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. *Kedua*, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan yang paling mendasar dari perkuliahan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah terbentuknya manusia yang memiliki akhlak mulia dengan didasari iman yang tangguh dan aturan-aturan syariah yang memadai.

Aqidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT. juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting adalah agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan akidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah* dan *hablum minannas* dengan baik dan seimbang. Di dalam makalah ini akan membahas mengenai desain pembelajaran akidah akhlak di perguruan tinggi yang di dalamnya diuraikan mengenai landasan filosofis pembelajaran akidah akhlak, kompetensi pembelajaran akidah akhlak, pendekatan sistem pembelajaran akidah akhlak, kualitas pembelajaran akidah akhlak, teori belajar dan pembelajaran akidah akhlak, prinsip-prinsip pembelajaran akidah akhlak, prosedur pembelajaran akidah akhlak, pengelolaan kelas, pembelajaran akidah akhlak pendekatan tematik integratif, strategi pembelajaran akidah akhlak, evaluasi pembelajaran akidah akhlak, dan contoh rpp akidah akhlak.

B. Kajian Pustaka

1. Landasan Filosofis Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah Akidah atau keyakinan. Secara khusus Akidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Karakteristik materi Akidah yaitu bersifat teologis-ideologis, mengutamakan keyakinan, dan memerlukan pembuktian. Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok-

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

pokok akidah Islam menuju “ke-Esaan dan meng-Esakan Tuhan”, baik dzat, sifat, maupun perbuatanNya yang tanpa sekutu bagiNya. Men-Tauhidkan Allah adalah merupakan puncak integrasi dari berbagai keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam, sehingga berbagai keilmuan yang ada sangat terkait erat dengan tauhid dan mengarah kepada hasil puncak yaitu men-Tauhidkan Allah. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang mengkaji ayat-ayat qur’aniyah dan ayat-ayat kauniyah menjadi sarana pendukung utama.

Kajian akhlak merupakan ilmu wajib yang harus dipahami dan diamalkan oleh mahasiswa sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang digali dari Alquran dan Al-Hadist serta norma-norma islami dan akhirnya akan menjadi insan kamil yang berakhlak mulia di sisi manusia, alam lingkungan, dan Allah SWT serta mempunyai etos kerja yang tinggi dan mulia. Pembelajaran akhlak tentu tidak sebatas berorientasi “pembiasaan”, indoktrinasi, melainkan juga berorientasi “pembentukan kesadaran moral” (*moral reasoning; value clarification*) mahasiswa. Tentu saja ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual mereka. Dengan ini, mahasiswa diharapkan mampu menilai perbuatan, apakah itu baik atau buruk, mengapa perbuatan itu dilarang atau diwajibkan, dan lain sebagainya.

Persoalan akidah (keimanan) hendaknya tidak sebatas berdimensi “teologis”, melainkan juga berdimensi “sosial-kemanusiaan”. Persoalan akidah tidak sekedar kognitif (hafalan), melainkan juga “penghayatan” atau pemaknaan secara personal dan sosial. Di sinilah keterkaitan antara akidah dan akhlak. Materi akidah (keimanan) sering dinilai “abstrak” karena berkaitan dengan hal ghaibiyat, sehingga pendidik dituntut mampu mengungkapkan argumen dan validitas empirik untuk mahasiswa. Karena itu mengaitkan materi dengan pengalaman konkret kehidupan, kisah nyata, cerita-cerita yang mendidik, dan membuat materi menjadi lebih konkret dan operasional, sangat dibutuhkan. Demikian juga dengan materi akhlak.

2. Kompetensi Pembelajaran Akidah Akhlak

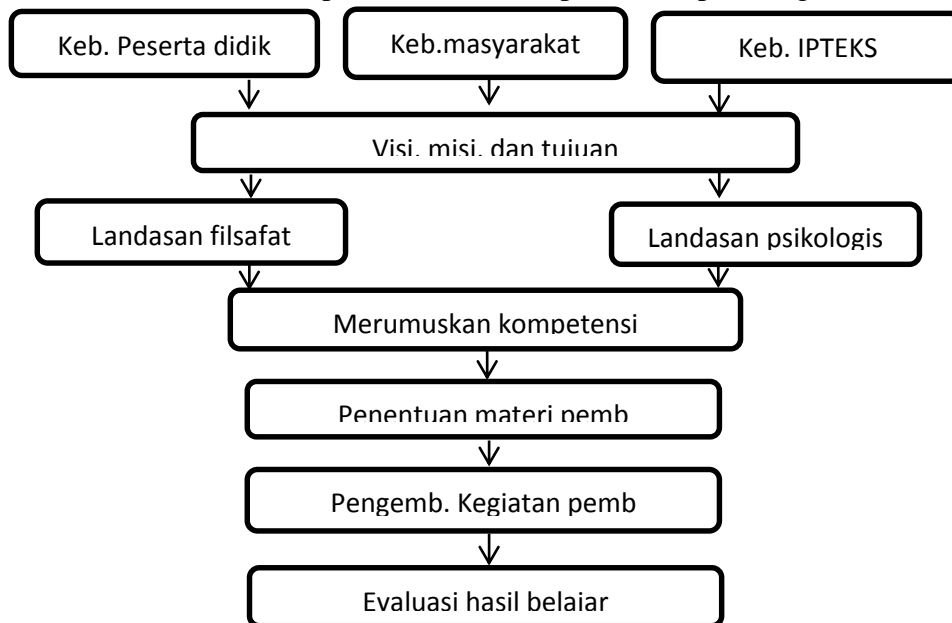
Menurut kepmendiknas no 45/U/2002 tentang Kurikulum Perguruan Tinggi pasal 1 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Hall dan Jones, kompetensi merupakan gambaran utuh dari perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Seperti yang dinyatakan berikut ini:

- a. Kompetensi lulusan berisikan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai lulusan, yang menggambarkan profil lulusan secara utuh;
- b. Kompetensi lulusan menggambarkan berbagai aspek kompetensi yang harus dikuasai, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan;
- c. Kompetensi lulusan berdasarkan visi dan misi lembaga penyelenggara pendidikan, tuntutan masyarakat, perkembangan IPTEKS, masukan dari kalangan profesi, hasil analisis tugas dan prediksi tantangan mendatang.

Perangkat yang tercakup dalam pengertian kompetensi pada umumnya meliputi tiga hal penting, yaitu pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan.² Dalam perumusan kompetensi perlu dianalisis dan dikembangkan indikator-indikatornya dan disesuaikan dengan landasan filsafat dan psikologis. Penekanan kompetensi dasar perlu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan nyata baik kebutuhan dari peserta didik, masyarakat maupun ilmu pengetahuan dan seni.

Setiap perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk menekankan dan mengedepankan kompetensi tertentu sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi. Penekanan terhadap suatu kompetensi akan memberikan warna terhadap perguruan tinggi sehingga perguruan tinggi yang satu akan berbeda dengan perguruan tinggi yang lain. Dari hasil rumusan kompetensi dapat dikembangkan untuk menentukan materi pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Perumusan kompetensi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan I: Adaptasi model Tyler yang diperluas

Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok akidah Islam menuju “ke-Esaan dan meng-Esakan Tuhan”, baik dzat, sifat, maupun perbuatanNya yang tanpa sekutu bagiNya. Men-Tauhidkan Allah adalah merupakan puncak integrasi dari berbagai keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam, sehingga berbagai keilmuan yang ada sangat terkait erat dengan tauhid dan mengarah kepada hasil puncak yaitu men-

² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 133.

Tauhidkan Allah. oleh karena itu, ilmu-ilmu yang mengkaji ayat-ayat qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah menjadi sarana pendukung utama.

Standar kompetensi dari mata kuliah Tauhid adalah mahasiswa mampu memahami aqidah pokok Islam dari Alquran dan Al-Hadist, mengetahui cara-cara meningkatkan keimanan sehingga keimanan meningkat, serta bisa memahami keimanan orang lain. Kemudian dari standar kompetensi tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa kompetensi dasar diantaranya mahasiswa mampu memahami pengertian tauhid baik secara etimologi maupun terminology, memahami materi dan objek kajian Tauhid, memahami pengertian dasar mengenai iman, kufr, nifaq, syirik, memahami mengenai tauhid dzat, sifat, rububiyah dan uluhiyah, memahami hal-hal yang mengotori aqidah, memahami hubungan antara iman, islam, dan ihsan, memahami konsep takdir dalam peningkatan mutu sumberdaya manusia, memahami hubungan antara akal dan wahyu, memahami akidah pokok dan cabang, memahami fungsi tauhid dalam kehidupan social, memahami aliran-aliran dalam Islam, pokok pikiran dan tokoh-tokohnya pada masa klasik, dan memahami aliran-aliran dalam Islam, pokok pikiran, dan tokoh-tokohnya pada masa modern.

Standar kompetensi dari mata kuliah akhlak yakni mahasiswa mampu memahami tentang bagaimana beretika, moral, dan akhlak yang baik serta memiliki jiwa yang bersih dari sifat-sifat tercela dalam kehidupan yang nyata sesuai dengan nilai ajaran Islam. Kemudian dari standar kompetensi tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa kompetensi dasar diantaranya mahasiswa mampu memahami pengertian akhlak, mampu membedakan antara akhlak, moral, dan etika, mengamalkan akhlakul karimah, memahami sumber-sumber akhlak dari alquran dan hadist, menjelaskan fungsi akhlak dalam kehidupan nyata, mengaplikasikan akhlak tasawuf dalam kehidupan, mengetahui sifat-sifat tercela dan dapat menghindarinya, mengetahui sifat-sifat terpuji dan mengamalkannya, mengetahui tentang tazkiyah al nafs, mengetahui tentang tarbiyah dzatiyah dan halaqah tarbiyah, dan membina akhlak yang baik berdasarkan akhlak tasawuf.

Selanjutnya dari tiap kompetensi dasar ada beberapa indikator pencapaian kompetensi tersebut. Dari indikator tersebut dapat dijabarkan ke dalam materi ajar dan ditentukan pula strategi, media, sumber belajar, pengembangan kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

3. Pendekatan Sistem Pembelajaran Akidah Akhlak

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pembelajaran adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Pendekatan sistem mengandung dua aspek, yakni aspek filosofis dan aspek proses.³ Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem yang terarah

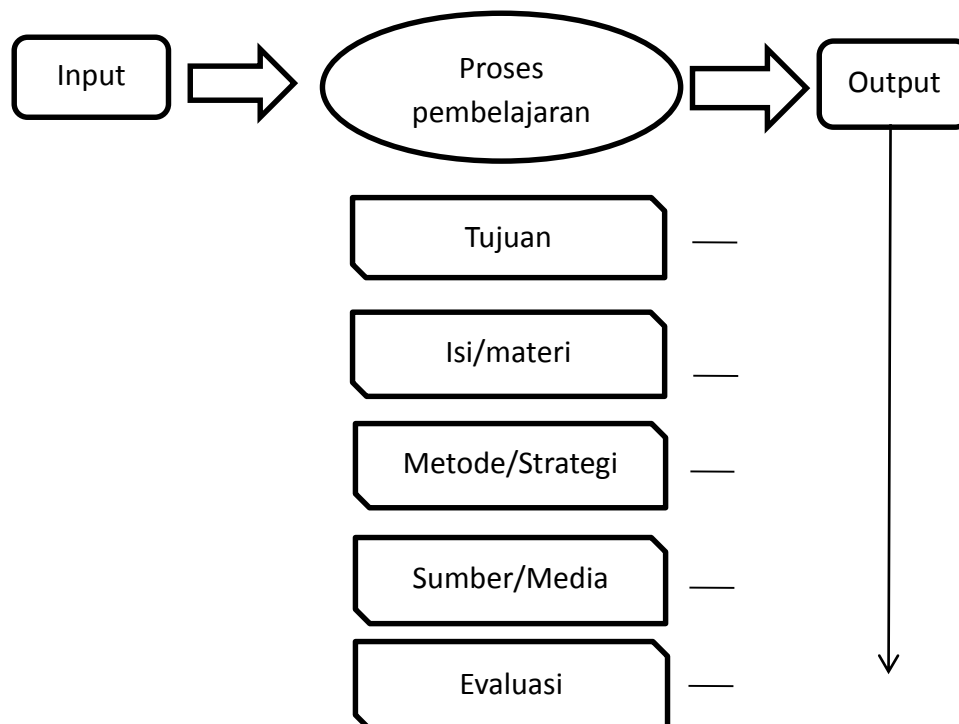
³ Ibid., 9.

pada kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. Gagasan inti sistem filosofis ialah bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Pendekatan sistem merupakan suatu alat atau teknik, berbentuk kemampuan dalam merumuskan tujuan-tujuan secara operasional, mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat, dan melaksanakan analisis tugas-tugas.

Ada dua ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu;

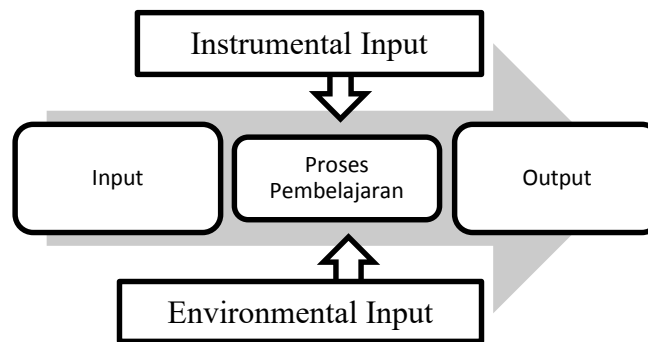
- a. Pendekatan sistem merupakan suatu pendekatan tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberi kemudahan bagi siswa belajar.
- b. Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pembelajaran. Metodologi khusus itu terdiri atas prosedur sistemik perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi tersebut akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber manusiawi dan nonmanusiawi secara efisien dan efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran.

Sebagian ahli menekankan lima komponen dari sistem pembelajaran yang perlu diperhatikan pendidik, yakni: peserta didik, tujuan, kondisi, sumber/media belajar (termasuk bahan belajar), dan hasil belajar. Komponen sistem pembelajaran meliputi: peserta didik, pendidik, kewibawaan/kewiyataan, tujuan, materi, metode, lingkungan, sarana prasarana, media, dan evaluasi pembelajaran.



Bagan II: Komponen dalam Sistem Pembelajaran

Pendekatan sistem meliputi cara berpikir, analisis sistem, dan manajemen sistem. Inti dari pendekatan sistem tergambar pada perumusan masalah, pengembangan cara memecahkan masalah, dan evaluasi. Salah satu bentuk pendekatan sistem adalah PPSI (prosedur pengembangan sistem instruksional). Pendekatan ini mengenalkan langkah-langkah: merumuskan tujuan pembelajaran (kompetensi yang diharapkan), mengembangkan alat evaluasi, menentukan kegiatan pembelajaran (aktivitas apa yg dilakukan guru dan siswa), merencanakan program kegiatan yang meliputi menetapkan materi pembelajaran, strategi/metode, media, waktu yg dibutuhkan, melaksanakan program yg mencakup mengadakan pretes, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan mengadakan postes.



Bagan III. Skema Proses Pembelajaran Sebagai Sistem

4. Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak

Seorang dosen haruslah memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. ada beberapa jurus diantaranya mengembangkan kecerdasan emosi, mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, mendisiplinkan mahasiswa dengan kasih sayang, dan membangkitkan minat belajar.

Dalam pembelajaran akhlak dapat mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran. Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak putus asa, dan tidak mudah marah.⁴

Kecerdasan emosional dapat menjadikan mahasiswa jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, tanggungjawab, memantapkan diri maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan, membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya, dan memanfaatkan peluang.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 161.

Berikut cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Akhlak:

- a. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- c. Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan mahasiswa.
- d. Membantu mahasiswa menemukan solusi dalam masalah yang dihadapinya.
- e. Melibatkan mahasiswa secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- f. Merespon perilaku mahasiswa secara positif dan menghindari respon negatif.
- g. Menjadi teladan bagi mahasiswa.

5. Teori Belajar dan Pembelajaran Akidah Akhlak

Ada beberapa teori tentang belajar dan pembelajaran diantaranya ada teori belajar dan tingkah laku, teori kognitif, dan teori humanistik. Salah satu teori belajar dan tingkah laku adalah contemporary behaviorist (sering disebut dengan stimulus-respon), melihat faktor-faktor lingkungan stimulus dan hasil tingkah laku dalam bentuk respon. Teori ini mencoba menggambarkan bahwa tingkah laku dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah eksternal atau *reinforcement* yang ada hubungannya antara respon tingkah laku dan pengaruh hadiah. Contoh: seorang mahasiswa sering membuat kekacauan di kelas “belajar” menjadi pengacau karena mendapat dukungan dari teman sebaya. Tingkah laku dapat dianalisis dengan mempelajari penguatan (*reinforcement*). Logikanya prinsip-prinsip tingkah laku belajar merupakan suatu metode untuk mengubah atau memodifikasi tingkah laku.⁵

Berbeda dengan perspektif tingkah laku, ahli teori kognitif memusatkan perhatian pada mahasiswa sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Dosen dapat lebih efektif dalam mengajar jika dia tahu pengetahuan apa yang telah didapatkan mahasiswa, dan apa yang mahasiswa pikirkan selama pembelajaran. Para ahli kognitif percaya bahwa pendidik sebaiknya menggunakan teknik dan strategi belajar agar dapat mengajar lebih efektif. Menurut Weinstein dan Mayer pengajaran yang efektif meliputi mengajar siswa, bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri. Pendidik sebaiknya mengerti bagaimana proses berpikir terjadi sehingga dapat merencanakan pengajaran dengan baik.

Ahli humanistik berpandangan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri. Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) peserta didik. Pendidik menekankan sesuatu yang kreatif pada lingkungan pendidikan yang membantu pengembangan diri, bekerja sama, dan berkomunikasi positif karena percaya bahwa kondisi ini akan membantu mahasiswa untuk belajar lebih keras.

⁵ Djiwandono and Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 126.

Dalam pembelajaran akidah akhlak kita tidak bisa hanya memilih salah satu diantara teori tersebut. Tidak ada satupun teori yang sempurna karena memiliki kekurangan dan kelebihan. Sebagai Pendidik perlu untuk mencoba mengintegrasikan berbagai orientasi yang menghubungkan metode kognitif humanistik atau kognitif tingkah laku. Pendidik menggunakan teori apapun secara luwes atau fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

6. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran aqidah akhlak, kiranya ada beberapa prinsip dasar yang perlu dan penting untuk diperhatikan oleh dosen.⁶ Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

a. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Mahasiswa sebagai peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dengan segala potensi yang dimiliki, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam konteks realitas yang majemuk. Karena itu, setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

b. Belajar dengan Melakukan

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

c. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Kegiatan pembelajaran hendaknya tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual mahasiswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan mahasiswa untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan belajar harus dikondisikan yang membuat mahasiswa melakukan interaksi dengan orang lain, seperti antar mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan masyarakat secara luas.

d. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolak ukur belajar mahasiswa banyak ditentukan oleh kemampuannya memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar mahasiswa peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika mahasiswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Dosen hendaknya mendorong mahasiswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Untuk itu, sikap terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya, dan lingkungan, perlu dipupuk ke arah yang positif.

e. Mengembangkan Kreatifitas Mahasiswa

⁶ Tasman Hamami, "Bahan Sosialisasi Implementasi KBK Di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Prinsip ini lahir dari kenyataan bahwa setiap mahasiswa lahir dalam keadaan berbeda-beda dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar mahasiswa mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Dosen hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya secara lebih bebas dan bertanggung jawab.

f. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Agar mahasiswa tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi dosen hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan mahasiswa berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet.

7. Prosedur Pembelajaran Akidah akhlak

Prosedur pembelajaran aqidah akhlak ditempuh sebagaimana prosedur pembelajaran pada umumnya yaitu melalui tiga tahapan, tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.⁷ Tahap pendahuluan adalah tahap yang ditempuh dosen pada saat ia memulai pembelajaran/perkuliahan. Beberapa kegiatan yang dilakukan dosen pada tahap ini adalah: (1) memberikan apersepsi, yaitu mengingatkan kembali materi kuliah yang telah dipelajari sehingga dapat membangkitkan semangat belajar mahasiswa terhadap materi kuliah yang akan dipelajari; (2) memberikan ilustrasi, yakni memberikan gambaran dalam bentuk visualisasi tentang materi yang akan dipelajari dengan menggunakan gambar pada kertas, transparansi, atau menggunakan displai dengan teknologi multimedia; (3) menyampaikan kasus, yakni memulai pembelajaran dengan mengemukakan kasus riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi yang akan dipelajari, dan; (4) memberikan pretes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa sebagai dasar pemberian mata kuliah secara lebih tepat.

Kemudian tahap inti adalah tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Tahapan ini mencakup kegiatan eksplorasi dan konsolidasi. Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan untuk menunjukan atau memperkenalkan materi atau keterampilan baru kepada mahasiswa. Kegiatan konsolidasi adalah kegiatan melibatkan mahasiswa secara aktif untuk turut menasirkan dan memahami materi kuliah dan melibatkan mereka secara aktif, dalam penerapannya misalnya dalam bentuk pemecahan masalah.

Selanjutnya tahap penutup adalah tahapan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini dapat dilakukan kegiatan penilaian. Kegiatan penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar mahasiswa. Kegiatan lain yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah pemberian tugas untuk dikerjakan mahasiswa atau penyampaian informasi tentang tema yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

⁷ Zainal Arifin Ahmad, "Materi Workshop Sosialisasi Implementasi KBK" (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

8. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dapat berarti segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik agar mahasiswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas meliputi bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memaksimalkan pemanfaatan sarana, dan menjaga keterlibatan mahasiswa.⁸ Ringkasnya, pengelolaan kelas dilakukan agar tercipta situasi kelas yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam pengelolaan kelas sangat terkait dengan pengaturan ruang kelas, misalnya dalam penataan meja dan kursi mahasiswa dan dosen.

Terkait dengan penataan kursi dan meja ini, ada beberapa bentuk *lay out* yang bisa digunakan, yaitu: (1) bentuk U, dengan bentuk ini kursi ditempatkan di pinggir dan membuat bagaian dan membuat bagaian tengah dan salah satu sisinya kosong; (2) bentuk kelompok-kelompok kecil, di sini kursi-kursi ditempatkan melingkar gunanya untuk diskusi kelompok kecil; (3) bentuk lingkaran, semua kursi ditata melingkar dan tidak ada satu sisipun yang kosong, dan; (4) bentuk seminar, di sini beberapa kursi diletakan di depan kelas yang akan dipakai oleh mahasiswa yang akan presentasi.

Bagian dari pengelolaan kelas yang juga penting untuk diperhatikan dosen yaitu pengelolaan mahasiswa. Pengelolaan mahasiswa adalah terkait dengan bagaimana dosen memperlakukan mahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang dan kurang. Untuk itu, dosen perlu mengatur kapan mahasiswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika kelompok, kapan mahasiswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan, sehingga mahasiswa dapat berkonsentrasi dan membantu mahasiswa lain yang berkemampuan kurang, dan kapan mahasiswa dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi pengajaran sebaya.

9. Pembelajaran Akidah Akhlak Pendekatan Tematik Integratif

Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.⁹ Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran tematik Integratif adalah model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai materi ajar dengan karakteristik dan aspek materi yang saling berkaitan di dalam satu kegiatan pembelajaran yang tersusun secara terencana dan sistematis.¹⁰

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak secara tematik integratif adalah:

⁸ Sukiman, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Studi Terhadap Desain Dan Implementasi Kurikulum PAI Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010), 289.

⁹ Hamzah B. Uno and Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 4.

¹⁰ Departemen Agama RI, "Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik PAI SD," 2009, 1.

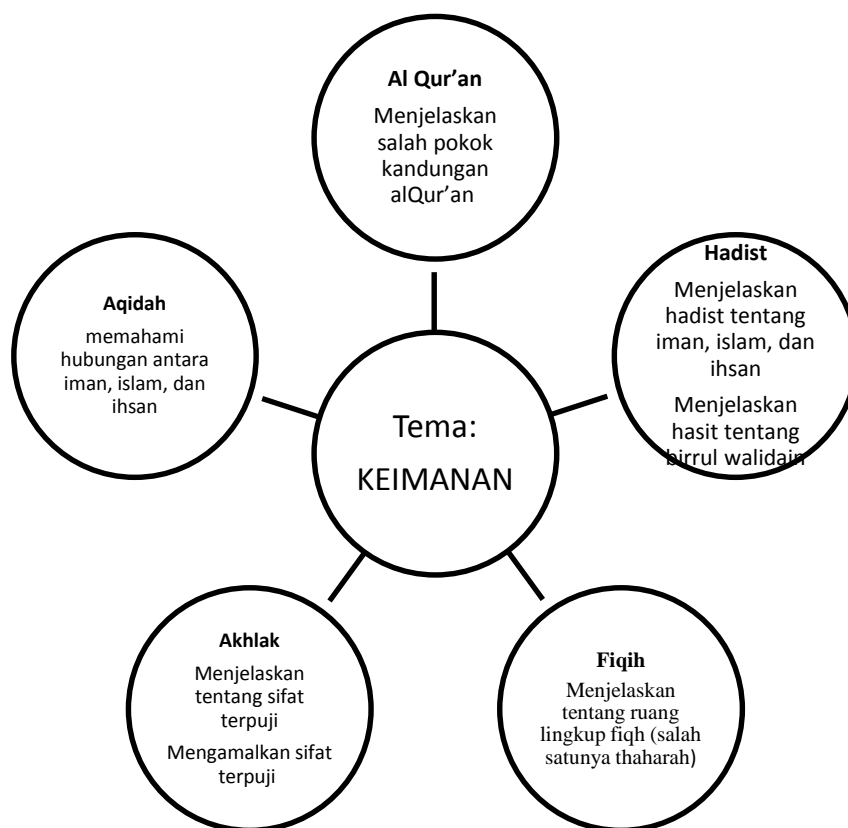
Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak

- a. Agar mahasiswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- b. Agar mahasiswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam satu tema.
- c. Agar pemahaman mahasiswa lebih mendalam dan berkesan.
- d. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan aspek/topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
- e. Untuk menghemat waktu, karena tidak terjadi pengulangan dan tumpang tindih materi.
- f. Dengan adanya pemaduan antara aspek/pokok bahasan, maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Implikasi dari model pembelajaran akidah akhlak secara tematik, pendidik harus kreatif dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi mahasiswa, memilih kompetensi dari berbagai aspek/pokok bahasan, dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Beberapa prinsip pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak secara tematik adalah:

- a. Memadukan antar aspek dalam mata kuliah yang dapat diintegrasikan, seperti: Alqur'an, Hadist, Psikologi, dsb.
- b. Tidak semua aspek dapat dipadukan.
- c. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa, minat, lingkungan, dan keadaan daerah setempat.
- d. Pengembangan materi dilakukan secara kontekstual, disesuaikan dengan kondisi kekinian. Pengembangan materi akidah akhlak bisa juga diintegrasikan dengan materi/pengetahuan lain yang relevan. Misalnya hubungan antara bersuci dengan menjaga kebersihan.

Berikut ini akan diberikan contoh penentuan tema dan materi kuliah untuk semester 1:



Bagan IV: Pembelajaran Secara Tematik Integratif

10. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Langkah selanjutnya setelah menentukan tujuan adalah memilih dan menentukan cara menyampaikan materi atau strategi pembelajaran. Hal itu agar materi dapat disampaikan sesuai dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran itu sangat berkaitan erat dengan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penetapan strategi yang relevan merupakan suatu keharusan. Strategi yang tepat akan membina mahasiswa untuk berpikir mandiri, kreatif, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan mungkin terjadi.

Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu: apa sesungguhnya hakikat belajar, bagaimana mengajar di perguruan tinggi, apa dan mengapa belajar aktif, bagaimana cara kerja otak, bagaimana gaya belajar mahasiswa, dan, strategi pembelajaran apa saja yang dapat digunakan. Aspek-aspek tersebut terlebih dahulu perlu dan penting ditemukan jawabannya adalah agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Materi akidah akhlak merupakan materi yang menuntut mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai akidah dan akhlak, atau aspek kognitifnya, juga pada saat yang bersamaan mahasiswa diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah akhlak tersebut, atau aspek afektif. Oleh karenanya, aspek kognitif dan afektif menjadi

cukup dominan, tentunya di samping aspek psikomotorik yang juga perlu dikembangkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak. Di samping strategi ceramah (strategi konvensional yang biasanya sering digunakan) strategi diskusi juga bisa dan cocok digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam pelaksanaan diskusi, peran dosen adalah memfasilitasi proses diskusi serta mengatur lalu lintas gagasan dan komentar mahasiswa agar berjalan dengan lancar. Prakteknya, dosen bisa juga membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok sehingga masing-masing kelompok dapat saling berdiskusi tentang topik tertentu untuk kemudian dipresentasikan dan dibahas bersama.

Dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Strategi ini yang disebut sebagai strategi pembelajaran kontekstual. Secara sederhana, setidaknya pembelajaran “kontekstual” dlm Akidah akhlak bisa diupayakan melalui “penjelasan” materi ajar secara kontekstual (ada tafsir al-nash, ada tafsir al-waqi’) untuk mendekatkan pemahaman preskripsi ayat/hadis misalnya dng pengalaman aktual mahasiswa dan diupayakan melalui “metodologi” pembelajaran yg kontekstual, semisal meminta mahasiswa untuk terjun ke lapangan untuk mengamati langsung dan mengaitkannya dng konsep atau teori yang dipelajari (*to relate, to experience, to reflect*) dan diupayakan melalui penilaian yang sejalan dengan konsep *ipsative* (penilaian autentik) yg ingin melihat kemajuan siswa itu sendiri sebelum dan sesudah memperoleh materi pembelajaran tanpa harus diperbandingkan (diperingkat dan diranking) dengan kemajuan mahasiswa yang lain.

Dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual, lingkungan fisik maupun psikis yang teralami oleh mahasiswa akan dibermaksudkan sbg “wahana” atau “sumber” belajar (bahkan laboratorium belajar) sehingga apa yg dipelajarinya memiliki makna yang berkualitas (makna fungsional, empiris dan aktual, waqi’iyyah), tidak sebatas makna leksikal atau makna konseptual. Langkah pembelajaran yg meliputi EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) sebenarnya sangat sejalan dng semangat penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Sejumlah strategi yang bisa dikembangkan untuk pembelajaran akidah akhlak yaitu diantaranya: *interactive lecturing* (ceramah interaktif), *small group discussion* (diskusi kelompok kecil), *active debate* (debat aktif), *information search* (mencari informasi), *synergetic teaching* (pengajaran bersinergi), *peer teaching* (pengajaran sesama teman), *the fomer of two* (menggabungkan dua kekuatan), *Active Knowledge Sharing*, *Active Self Assessment* (penilaian diri secara aktif), dan *everyone is a teacher here* (setiap orang adalah guru di sini).

11. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Evaluasi berarti mengukur dan menilai. Mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran yang bersifat kuantitatif dan menilai berarti mengambil

sesuatu dengan ukuran baik buruk, tinggi rendah yang bersifat kualitatif.¹¹ Prinsip-prinsip evaluasi yang penting dikembangkan dalam penilaian pembelajaran aqidah akhlak, di antaranya yaitu:

- a. Valid, artinya penilaian harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar mahasiswa.
- b. Mendidik, artinya penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar mahasiswa.
- c. Berorientasi pada kompetensi, artinya penilaian harus mengacu kepada rumusan kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan.
- d. Adil dan objektif, artinya penilaian harus adil terhadap semua mahasiswa dan tidak membedakan latar belakang mahasiswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar.
- e. Terbuka, artinya kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak sehingga jelas.
- f. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus.
- g. Menyeluruh, artinya penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa harus dilaksanakan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- h. Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Acuan penilaiannya bisa berupa acuan patokan (PAP), penilaian yang diacukan kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditentukan yang harus dikuasai mahasiswa.¹² Kemudian teknik penilaiannya bisa menggunakan dua bentuk teknik penilaian, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes seperti tes tertulis dan lisan, juga tes perbuatan. Adapun teknik non tes seperti pengamatan, catatan kejadian, dan tugas. Aspek-aspek yang dinilai mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karenanya, dalam penilaiannya tidak hanya hasil, tetapi juga proses pembelajaran.

C. Kesimpulan

Sebagai bagian dari materi pendidikan agama Islam aqidah akhlak merupakan materi yang fundamental juga urgen karena di dalamnya menjelaskan dan mengkaji nilai-nilai keimanan dan akhlak. Nilai-nilai keimanan dan akhlak merupakan nilai-nilai asasi yang harus dimiliki oleh seorang muslim (mahasiswa) agar dalam kehidupannya sejalan dengan nilai-nilai luhur agama dan norma yang ada. Pola penyusunan dan desain pembelajaran aqidah akhlak hendaknya dibuat sebaik mungkin, adalah di samping agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, juga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam hal tersebut, dosen sebagai subjek yang langsung bersentuhan dengan bahan belajar dan mahasiswa, penting kiranya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang desain pembelajaran yang baik. Sebagai apapun

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 12.

¹² Sukiman, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Studi Terhadap Desain Dan Implementasi Kurikulum PAI Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," 291.

nilai yang ingin ditanamkan kepada mahasiswa akan kurang terinternalisasi dengan baik jika tidak didukung oleh perencanaan yang baik, yaitu desain pembelajaran.

Desain pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaiannya. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam mendesain pembelajaran sangat erat hubungannya dengan beberapa komponen, yaitu kompetensi, materi, tujuan, strategi, dan evaluasi. Oleh karena itu dalam mendesain pembelajaran akidah akhlak perlu memperhatikan pembelajaran sebagai suatu sistem. Dimana antara komponen yang satu dengan komponen yang lain saling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI. "Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik PAI SD," 2009.
- Djiwandono, and Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Hamzah B. Uno, and Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Sukiman. "Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Studi Terhadap Desain Dan Implementasi Kurikulum PAI Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Tasman Hamami. "Bahan Sosialisasi Implementasi KBK Di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Zainal Arifin Ahmad. "Materi Workshop Sosialisasi Implementasi KBK." Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.